

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS
DI SMU PGRI 2 MAKASSAR**

**ANDI ASRIANTI S
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM
ABSTRAK**

Andi Asrianti S, 2019. *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMU PGRI 2 TAMALATE Makassar.* Skripsi ini dibimbing oleh Supriadi Torro dan M. Ridwan Said Ahmad, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar. 2) Faktor penghambat keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS PGRI 2 Tamalate Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu orangtua siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, dan orangtua siswa yang anaknya memiliki nilai hasil belajarnya tinggi. Jumlah informan sebanyak 9 orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tingkatan kondensasi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar adalah a) memberikan apresiasi terhadap hasil belajar anak, b) sebagai pembimbing, c) komunikasi yang demokratis, dan d) memenuhi perlengkapan fasilitas belajar anak, dan e) memberikan perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak. 2) Faktor yang penghambat keluarga terhadap hasil siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar adalah a) suasana keluarga yang kurang harmonis, b) kondisi ekonomi yang melemah, dan c) pendidikan orangtua rendah

Kata Kunci: Peran keluarga, hasil belajar.

ABSTRACT

Andi Asrianti S, 2019. The Role of Families in Improving Student Learning Outcomes in Sociology Subjects in Class XI IPS at PGRI 2 High School in Makassar TAMALATE. This thesis was guided by Supriadi Torro and M. Ridwan Said Ahmad, Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University.

This study aims to find out: 1) The role of the family in improving the learning outcomes of XI IPS students in the PGRI 2 High School Tamalate Makassar. 2) Family inhibiting factors on learning outcomes of XI IPS PGRI 2 students in Tamalate Makassar. This type of research is descriptive qualitative. The technique in determining the informants used purposive sampling, with criteria namely parents of XI IPS students in PGRI 2 High School Tamalate Makassar, and parents of students whose children had high learning outcomes. The number of informants was 9 parents. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis with levels of condensation data, data models, and conclusions. Technique of validating data using member check.

The results of this study indicate that: 1) the role of the family in improving learning outcomes of XI IPS students in PGRI 2 High School Makassar Tamalate is a) giving appreciation to children's learning outcomes, b) as a mentor, c) democratic communication, and d) fulfilling equipment children's learning facilities, and e) provide attention / supervision from parents to children. 2) Family inhibiting factors for the results of Social Sciences XI students in PGRI 2 High School in Tamalate Makassar are a) less harmonious family atmosphere, b) weak economic conditions, and c) low parental education

Keywords: Family role, learning outcomes on sociology subjects.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian yang mutlak bagi pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang prosesnya berlangsung seumur hidup. Bagi Negara Indonesia pelaksanaannya dengan melalui tiga bentuk yaitu: pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Keluarga, dalam hal ini orangtua memegang peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis yang utama dan pertama bagi anak. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggungjawab. Setiap orangtua pasti akan menginginkan anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Dengan adanya keinginan seperti itu, orangtua akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bersekolah. Orangtua akan berperan aktif

dengan memberi suatu motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian cukup terhadap anak-anaknya akan menunjang keberhasilan belajar anak, kecuali itu anak dalam belajar diperlukan disiplin diri sehingga belajar merupakan kebutuhan masing-masing.

Dari uraian di atas nampak bahwa, orangtua memiliki hubungan yang dapat menentukan keberhasilan anak di samping motivasi belajar yang dimiliki setiap anak. Sebab orangtua sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dalam keluarga yang selanjutnya akan menjadi dasar kepribadian anak di kemudian hari. Apabila anak sejak dini telah dilatih kedisiplinan, ketekunan dalam belajar maka akan berpengaruh selanjutnya kepada anak di masa-masa yang akan datang.

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Pendidikan dalam keluarga di dasarkan atas prinsip cinta dan kasih sayang. Karena dengan inilah yang akan menjadi kekuatan untuk mendorong orangtua agar tidak bosan membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anaknya. Oleh karenanya keluarga disebut sebagai *primary community* yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.¹

Berbicara tentang hasil belajar, erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri. Unsur-unsur pendukung dalam proses belajar siswa sangat mempengaruhi tingkah dan kelakuan siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah dan di lingkungannya yang berimbas pada hasil pembelajaran mereka masing-masing. Belajar juga dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil belajar yang paling nampak yaitu hasil belajar pada aspek kognitif dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam kurung waktu tertentu. Namun kenyataannya hasil belajar setiap peserta didik itu berbeda-beda karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat merupakan faktor-faktor umum yang sering ditemukan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia kependidikan, proses sosialisasi yang dialami siswa banyak terimplikasi akan hal-hal negatif terhadap hasil belajar, ini disebabkan karena kurangnya peran dan komunikasi yang baik dan selaras antara siswa-siswi dengan keluarga.

¹Alisuf, Sabri. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya. Hal. 14-15

Demikian pula perhatian orangtua dari berbagai segi, seperti sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar, bermain, dan kegiatan rekreasi. Orangtua harus melakukan hal ini secara serentak atau stimulan dan bukan dalam rangkaian urutan-urutan yang dapat diwakilkan. Hal ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah, pekerjaan itu sendiri membutuhkan perhatian yang cukup.

Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Hal ini, memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku dan perkembangan pendidikan anak. Orangtua memperhatikan cara belajar anak di rumah sehingga anak memperoleh nilai hasil belajar yang baik di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar merupakan salah satu SMA yang beralamat di Jl. Monumen Emmy Saelan III No.26, Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, di mana kebanyakan siswa tinggal di panti asuhan ataupun tinggal bersama walinya. Siswa tersebut yang tinggal bersama orang lain dengan beberapa alasan dibandingkan tinggal bersama keluarganya sendiri, sehingga anak tersebut kurang mendapatkan sosok peran orangtuanya atas perhatian nilai hasil belajar anaknya sehingga para walinya yang menggantikan posisi tersebut. Dimana kita ketahui bahwa peran orangtua merupakan sebagai tempat pertama untuk anak-anaknya khususnya dalam dunia pendidikan.

Di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, yang di mana untuk melihat nilai hasil belajarnya siswa di kelas XI IPS, maka setiap keluarga juga mempengaruhi proses belajar siswa. Dari 30 siswa di kelas XI IPS terdapat 19 keluarga yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan atau melengkapi fasilitas belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya ataupun kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, yang dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Sehingga anak sendiri yang sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya yang tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dan akhirnya malas belajar.

Adapun yang menjadi faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan hasil belajar sang anak dikarenakan adanya suasana rumah yang kurang harmonis sehingga anak kurang berkonsentrasi belajar di rumah, kondisi ekonomi yang masih pas-pasan untuk kehidupan seharinya maupun akan perlengkapan kebutuhan sekolahnya, pendidikan orangtua yang rendah sehingga tak dapat

membantu anak serta lingkungan masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Ips Di Smu PGRI 2 Tamalate Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar. 2) Faktor penghambat keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS PGRI 2 Tamalate Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu orangtua siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, dan orangtua siswa yang anaknya memiliki nilai hasil belajarnya tinggi. Jumlah informan sebanyak 9 orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tingkatan kondensasi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar.

Adapun peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan apresiasi terhadap hasil belajar anak

Adapun upaya yang dilakukan orangtua dalam hasil belajar anak khususnya pada mata pelajaran sosiologi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap orangtua dalam keluarga siswa XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar yaitu peran keluarga dalam memberikan apresiasi terhadap hasil belajar anak seperti dengan cara memberikan sebuah pujian, hadiah maupun semangat ketika sang anak sedang belajar dan mendapatkan nilai yang bagus maupun memuaskan. Begitupun kalau sang anak mendapatkan nilai hasil belajarnya rendah, orangtua akan memberikan sebuah hukuman atau konsekuensi agar anak tersebut bisa terdorong untuk lebih giat belajar lagi di rumah dan orangtua pun harus memperhatikan dan memintanya untuk belajar ketika sang anak tidak ada kegiatan di rumah. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara di mana beberapa responden mengatakan ”karena dengan pujian, hadiah maupun semangat pastinya anak-anak tumbuh motivasinya untuk lebih giat lagi dalam urusan belajarnya. Apabila dia mendapatkan nilai rendah, akan memberikan sebuah hukuman atau konsekuensi. Karena dengan cara seperti ini anak-anak akan

merasa takut sehingga, anak-anak akan terdorong untuk lebih giat belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus maupun memuaskan”. Pernyataan informan tersebut, sesuai pendapat M.C. Donalt menyatakan, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.² Bahkan menurut, Dimiyati dan Mudjiono, bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.³

b. sebagai pembimbing dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai mata pelajaran yang difokuskan

Keluarga sebagai pembimbing dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai mata pelajaran yang difokuskan dalam hal belajar sangat diperlukan oleh anak baik dalam mendampingi, memperhatikan, mengingatkan, menjelaskan atau mengarahkan sesuatu yang mereka tidak mengerti atau tidak dipahami tentang pelajaran. Di sini, banyak beberapa keluarga yang tidak mendampingi sang anak belajar dikarenakan dengan faktor usia anak yang tidak perlu lagi didampingi untuk belajar karena keluarga juga menganggap sang anak sudah besar dan bisa belajar dengan sendirinya. Sedangkan, yang didampingi oleh orangtuanya dikarenakan orangtua ingin melihat anaknya mempertahankan nilai belajarnya dengan baik. Dan dalam memperhatikan, mengarahkan maupun menjelaskan beberapa latihan atau tugas anak, orangtua pun akan siap membantu ketika sang anak meminta bantuan apabila mereka tidak mengerti atau memahami tugasnya tersebut. Hal ini didukung oleh hasil wawancara di mana beberapa responden yang mengatakan bahwa” tidak perlu lagi didampingi seperti ketika dia masih SD. Dia sudah bisa belajar dengan sendirinya. Tinggal saya mengingatkan atau memperingatinya akan bertanggungjawab atas pelajaran-pelajaran yang dia dapatkan di sekolahnya. Saya hanya bisa mengarahkan atau menjelaskan beberapa pemahaman yang belum dia ketahui atau dia pahami”. Pernyataan informan tersebut, sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa, pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Di mana memasuki proses belajar dan situasi, supaya anak dapat belajar dengan baik, kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi.⁴

c. Komunikasi yang demokratis.

Peran keluarga dalam komunikasi yang demokratis. Memiliki keluarga yang bahagia adalah dambaan setiap manusia. Tetapi di zaman modern saat ini, ikatan keluarga tampaknya bukan hal yang mudah untuk dijalin dengan baik. Komunikasi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi erat atau tidaknya hubungan sebuah keluarga. Maka dari itu komunikasi yang efektif dapat terbentuk menjadi makhluk sosial yang bertanggungjawab dan lebih percaya diri. Hal ini

² Hamalik, Oemar. Op. Cit. Hlm. 158

³ Dimiyati. Op.Cit. Hlm. 80

⁴Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono.Op. Cit. Hlm. 112

dilihat dari peran keluarga dalam komunikasi yang lancar dengan anak adalah suatu hubungan antara anak dengan orangtuanya yang bagaimana orangtua yang memberikan keluwesan sang anak dalam membagi ceritanya kepada orangtuanya yang terjadi di sekolah baik tentang pelajaran, teman-temannya maupun kegiatan lainnya dan sebagai orangtua harus terlihat tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh sang anak sehingga anak terbuka dan makin dekat hubungan antar orangtua dan anak. Hal tersebut didukung dari beberapa responden yang mengatakan bahwa "Sering saya tanyakan apa yang dia pelajari di sekolahnya, apa yang dia lakukan di sekolahnya, jadi orangtua juga harus tahu apa yang sang anak buat dan yang terjadi di sekolahnya. Anak akan terbuka dengan kita kalau sering bertanya kabarnya, memberinya kesempatan untuk berbicara ke kita dan kita harus dengar sehingga dia merasa kita terlihat tertarik untuk mendengarnya ceritanya". Pernyataan informan tersebut, didukung pendapat dari Soewarno Handaya Ningrat bahwa, komunikasi adalah "proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antar sesama manusia".⁵

d. Memenuhi perlengkapan fasilitas belajar anak.

Peran keluarga dalam melengkapi perlengkapan fasilitas belajar anak. Sehubungan dengan itu, peran orangtua sangat penting sekali dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah melalui penyediaan fasilitas belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Di samping itu, diperlukan pula upaya-upaya mendorong siswa untuk aktif belajar dan mengawasi aktivitas belajar siswa agar terarah kepada tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu merupakan suatu tanggungjawab sebagai orangtua yang ingin melihat anaknya bersekolah. Perlengkapan yang harus dipenuhi seperti, ruangan belajar, pakaian seragam sekolah, sepatu, tas, buku, alat tulis menulis dan keperluan lainnya. Hal ini didukung beberapa responden bahwa, agar dia bisa tenang dan lebih fokus untuk belajar di dalam kamarnya, sehingga tidak ada yang ganggu kalau lagi belajar. Dipenuhi karena kita juga sebagai orangtua harus bertanggungjawab atas kepentingan sekolahnya anak baik dari uang jajannya, buku, alat tulis menulis, seragam sekolahnya, dan lain-lainnya. Begitupun pernyataan informan tersebut, didukung pendapat dari Slameto, orangtua yang tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar dapat menyebabkan kurang berhasil dalam belajarnya. Pelaksanaan pendidikan seorang siswa harus mempunyai buku-buku, pakaian, ruang belajar, alat tulis menulis dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orangtua harus dengan segala upaya menyediakan kebutuhan tersebut agar anak bisa belajar dengan baik. fasilitas belajar yang menunjang akan menentukan hasil belajar siswa.⁶

e. Memberikan perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak

Peran keluarga yang memberikan perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak adalah sebuah tanggungjawab sebagai orangtua untuk memberikan contoh baik dari sikap maupun perilaku. Di mana sang anak tersebut akan mengikuti kegiatan apa yang orangtua lakukan sehingga anak berpengaruh juga

⁵Ningrat, Soewarno Handaya. Op.Cit. Hlm. 94

⁶Slameto. 2003. Op. Cit. Hlm. 61

akan kepribadiannya maupun urusan pendidikannya. misalnya orangtuanya yang mengajak anaknya untuk beribadah, mengaji, membaca buku, menghentikan yang bisa mengganggu pada saat anak sedang belajar, memperhatikan waktu belajar dan tidur. Hal tersebut didukung dari beberapa responden yang mengatakan bahwa "memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak saat belajar, misalnya televisi kalau sudah jam 8 malam lewat tv dimatikan. Jadi, diberikan batas waktu untuk menonton dan menyuruhnya untuk belajar". Pernyataan informan tersebut, didukung pendapat dari Terry mengatakan, bahwa pengawasan adalah untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengadakan evaluasi atasannya, dan mengambil tindakan-tindakan korektif bila diperlukan untuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan rencana.⁷

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui kata kunci bahwa hasil belajar siswa sangat berkaitan dengan adanya peran keluarga di dalamnya. Karena pendidikan yang pertama dan utama didapatkan itu adalah keluarga. Keluarga juga merupakan tempat interaksi pertama dan tempat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak. Maka peran keluarga terhadap hasil belajar anak adalah mendorong atau memotivasi anak belajar di mana keluarganya memberikan sebuah semangat, pujian, hukuman maupun hadiah apabila nilai hasil belajarnya naik atau bagus dan meminta siswa untuk belajar ketika sedang nonton televisi, main hp, atau tidak ada kegiatannya di rumah. Sebagai pembimbing dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai mata pelajaran yang difokuskan, orangtua sebagai pembimbing anak baik dalam mendampingi saat belajar, memperhatikan, mengingatkan, menjelaskan bahkan mengarahkan sesuatu yang sang anak tidak mengerti atau tidak dipahami tentang pelajaran. Kemudian komunikasi yang demokratis keluarga dengan anaknya, membagi ceritakan kegiatannya baik dari segi kegiatan di sekolah maupun kesehariannya. Begitupun orangtua juga harus bertanggungjawab dalam memenuhi beberapa kebutuhan perlengkapan anak untuk kepentingan sekolahnya. Serta memberikan perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak adalah sebuah tanggungjawab sebagai orangtua untuk memberikan contoh baik dari sikap maupun perilaku. Di mana sang anak tersebut akan mengikuti kegiatan apa yang orangtua lakukan sehingga anak berpengaruh juga akan kepribadiannya maupun urusan pendidikannya. misalnya orangtuanya yang mengajak anaknya untuk beribadah, mengaji, membaca buku, menghentikan yang bisa mengganggu pada saat anak sedang belajar, memperhatikan waktu belajar dan tidur.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosialisasi diadopsi oleh George Herbert Mead yang berpendapat bahwa sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan

⁷ Sumanjo. 1986. *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 17

melalui tahap-tahap, yaitu “a) tahap persiapan, b) tahap meniru, c) tahap siap bertindak, dan d) tahap penerimaan norma kolektif”.⁸

Empat tahap tersebut dilakukan oleh orangtua siswa sebagai perannya untuk sang anak. Tahap persiapan ini merupakan tahap awal dalam sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua. Pada tahap ini, orangtua melatih maupun mendidik anak untuk mengenal keadaan di dunia. Pada tahap ini pula, orangtua mempersiapkan untuk anak dalam urusan pendidikan anaknya mulai mencoba meniru peran orang dewasa atau peran yang dijalankan oleh orangtuanya meskipun belum sempurna. Lalu pada tahap meniru, seorang anak mulai melihat peran yang dijalankan oleh orangtuanya dan kemudiana meniru peran tersebut tetapi ia belum mengetahui makna, maksud dan tujuan mengapa ia meniru peran tersebut misalnya, seorang anak perempuan meniru peran yang dijalankan oleh ibunya yaitu memasak. Selanjutnya pada tahap siap bertindak, tahap ini menjelaskan bahwa seorang anak yang meniru peran orangtua sudah mulai mengerti sedikit demi sedikit maksud, makna, dan tujuannya. Serta, ia sudah mulai mengurangi sedikit demi sedikit peran tersebut. Kemudian, seorang anak tersebut mulai bertindak pelan-pelan untuk siap menggantikan peran yang dijalankan oleh orangtuanya, dan dimainkan dengan penuh kesadaran. Dan pada tahap penerimaan norma kolektif, dalam tahap ini seorang anak mulai tumbuh dewasa dan telah mampu meniru peran-peran tersebut dan menjalankan dengan penuh kesadaran yang luas. Serta, mampu mengenal lebih luas kedudukan masyarakat setempat.

Kemudian hasil penelitian ini juga berkaitan dengan hasil penelitian “Peranan Guru Dalam Perencanaan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Makassar telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini ditunjukkan oleh adanya guru yang berperan sebagai media pendidik, pengajar, dan pembimbing, evaluator, fasilitator, inisiator, mediator, serta organizer. Perencanaan sebagai petunjuk arah pembelajaran yaitu sebagai pelengkap kebutuhan guru”.⁹ Sedangkan pada penelitian sekarang peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, hasil dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa adanya peran keluarga yang memberikan apresiasi terhadap hasil belajar anak, sebagai pembimbing yang memberikan pendekatan yang berbeda sesuai mata pelajaran yang difokuskan, berkomunikasi yang demokratis, memenuhi perlengkapan fasilitas belajar anak, serta memberikan perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak.

2. Faktor Penghambat Keluarga Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar

Adapun 3 faktor penghambat peran keluarga terhadap hasil belajar siswa tersebut berdasarkan hasil wawancara dilakukan terhadap keluarga dan anak di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, yaitu:

⁸ Vebriarto. Op.Cit. Hlm. 38

⁹Mutia Aprianti. Op. Cit. Hlm. iv

a. Suasana keluarga yang kurang harmonis

Suasana keluarga yang kurang harmonis, sehingga psikologis sang anak ikut berdampak dan minat belajarnya berkurang, karena kepikiran kalau orangtuanya yang selalu bertengkar. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara di mana responden mengatakan “saya bertengkar dengan bapaknya” dan sang anak tersebut hanya bisa melihat, mendengar, dan tak ikut campur urusan orangtuanya. Hal tersebut beberapa responden mengatakan “yah begitumi terkadang anak saya lihat saya berantem sama bapaknya, jadi saya juga susah kontrol emosi saya sampai-sampai tidak tahu situasi kondisi sehingga anak saya lihat. Jadi dia juga itu keluar mih ke rumah temannya biasa kalau na lihat mka berantem sama bapaknya”.

b. Kondisi ekonomi yang lemah

Kondisi ekonomi yang melemah karena di mana kita ketahui banyak pengeluaran-pengeluaran akan biaya keperluan sekolah anak maupun kehidupan sehari-harinya misalnya, beberapa siswa yang melewati batas waktu pembayaran SPP sehingga dipanggil sama kepala sekolahnya. Begitupun didukung dari responden yang mengatakan bahwa “kondisi ekonominya tidak mendukung dengan keperluan sekolah anak”. Seperangkat pengajaran atau pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Perangkat belajar mengajar yang dimaksudnya buku-buku pelajaran, alat tulis menulis, seragam sekolah, dan lain-lain.

c. Pendidikan orangtua rendah

Dari segi tingkat pendidikan orangtua yang rendah, Di mana ketahui ada beberapa orangtua yang hanya ada lulusan SD, SMP, maupun SMA sehingga orangtua tidak bisa membantu anaknya dalam urusan mengerjakan tugas ataupun menjelaskan beberapa anak yang belum diketahui. Sehingga anak hanya berpatokan pada lewat internet atau hp dan mencari-cari jawaban di google. Hal tersebut didukung responden yang mengatakan bahwa “saya tidak tahu” dan “sering mencari jawaban di hp lewat google”.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui kata kuncinya bahwa suasana rumah yang sering dalam kondisi yang kurang harmonis sehingga minat anak dalam belajar kurang dan tidak bisa konsentrasi belajar karena anak juga merasa terganggu. Begitupun dengan kondisi ekonomi orangtua, kebanyakan anak berhenti sekolah dikarenakan dengan kondisi ekonomi yang melemah sehingga anak mau tidak mau harus menerima. Sebab dalam dunia pendidikan anak banyak yang harus dibiayai misalnya, uang SPP, buku, baju seragam dan keperluan lain-lainnya. Selanjutnya dalam segi pendidikan orangtua, kita lihat bahwa penghambat keluarga terhadap hasil belajar anak itu adalah pendidikan orangtua yang rendah. Di mana ketahui ada beberapa orangtua yang hanya ada lulusan SD, SMP, maupun SMA sehingga orangtua tidak dapat membantu anaknya dalam mengerjakan dan menjelaskan beberapa materi yang belum dia

pahami atau dimengerti. Sehingga anak hanya berpatokan pada lewat internet atau hp dan mencari-cari jawaban di google. Hal tersebut didukung responden yang mengatakan bahwa “saya tidak tahu” dan “sering mencari jawaban di hp lewat google”.

Telah kita ketahui bahwa keluarga sangat penting dalam kehidupan setiap orang, di mana keluarga juga sangat dibutuhkan karena dengan adanya keluarga hidup seseorang akan lebih terarah, khususnya dalam meningkatkan motivasi anak dalam dunia pendidikan. Keluarga adalah “unit terkecil sosial yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak”.¹⁰

Keluarga adalah “kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian-bagian dari keluarga”.¹¹ Keluarga juga merupakan wadah untuk membimbing dan memberikan arahan yang baik untuk anaknya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosialisasi diadopsi oleh Charles H. Cooley lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut, yaitu “a) Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain, b) Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita, dan c) Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut”.¹²

Pada tiga tahap tersebut dilakukan oleh orangtua yang pertama, kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain, tahap ini sebuah keluarga atau orangtua yang merasa dirinya sebagai keluarga yang direndahkan maupun dicampakkan karena keluarga tersebut merasa keluarga yang tak harmonis, miskin, dan tidak berpendidikan. Selanjutnya tahap kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita, dengan pandangan bahwa keluarga ini adalah keluarga yang tak harmonis, miskin, tidak berpendidikan, dan kurangnya bersosial dengan tetangganya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang-orang terhadap keluarga tersebut. Misalnya, anak kita tidak ikut dalam les di Jilc dengan para teman-teman lainnya. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Keluarga ini mampu mengikutkan anaknya untuk les di Jilc dengan para teman-temannya, tetapi anaknya tidak ada kemauan untuk ikut les tersebut. Dan tahap bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut, dengan adanya penilaian bahwa keluarga ini dikucilkan dan terasingkan.

Terkait dengan hasil penelitian Armia Universitas Negeri Makassar dengan judul Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Alla Kab. Enrekang. Hasil penelitian

¹⁰Syarbini.Op.cit.Hlm. 62

¹¹ Lestari, Sri.Op.cit.Hlm. 3

¹²Nurdin, M. Amin. Op. Cit. Hlm. 138

menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Alla kab. Enrekang dengan dengan pencapaian skor presentase 82,59% yang berada pada rentang 76-100%.¹³ Dan pada penelitian yang sekarang mengenai peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar sudah masuk dalam kategori sedang, atau masih kurang. Remaja berpendapat bahwa perguruan tinggi sangat penting dalam kehidupan remaja tersebut baik perguruan tinggi di Makassar maupun perguruan tinggi di pedesaan, karena dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka nantinya dapat mencapai kehidupan yang cerah, lebih banyak manfaatnya, bisa menambah wawasan yang lebih luas, dan dapat berguna bagi diri sendiri serta orang lain. Menurut remaja seharusnya kualitas yang dimiliki oleh para lulusan sarjana di Makassar sudah cukup baik, karena selesai kuliahnya, mereka sudah mampu bekerja meskipun tidak sesuai dengan bakat dan keinginannya dan sangat diakui bahwa lulusan sarjana di Makassar memiliki kualitas yang sangat luar biasa dan sudah maksimal.

PENUTUP

Peran keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar adalah; a) memberikan apresiasi terhadap hasil belajar anak, b) sebagai pembimbing yang memberikan pendekatan yang berbeda sesuai mata pelajaran yang difokuskan, c) komunikasi yang demokratis, d) memenuhi perlengkapan fasilitas belajar anak, dan e) member perhatian/pengawasan dari orangtua untuk anak.

Faktor yang penghambat keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar adalah a) suasana keluarga yang kurang harmonis, b) kondisi ekonomi melemah, dan c) pendidikan orangtua rendah.

Hasil penelitian mengenai peran keluarga dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Tamalate Makassar menunjukkan bahwa pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan hasil belajar anak sehingga dikemudian hari anak dapat menjadikan pedoman dan untuk mencari solusi yang lebih baik agar dapat menumbuhkan kembali minat dan keinginan anak mengenai pentingnya sebuah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Armia. Op. Cit. Hlm. iv

- Alisuf, Sabri. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya.
- Dimiyati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cet. Ke-5. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, M. Amin. 2014. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Ningrat, Soewarno Handaya. 1980. *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanjo. 1986. *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Vebriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Armia. 2014. *Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Alla Kab. Enrekan. Skripsi S1*. UNM
- Mutia Aprianti. 2015. *Peranan Guru dalam Perencanaan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Makassar. Skripsi S1*. UNM.